

SISI SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN VOKATIF PENGGALAN BAHASA SUNDA DALAM NOVEL KABANDANG KU KUDA LUMPING

Wahya¹, R. Yudi Permadi², Taufik Ampera³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail : ¹wahya@unpad.ac.id, ²r.permadi@unpad.ac.id, ³taufik.ampera@unpad.ac.id

ABSTRAK. Vokatif merupakan unsur universal bahasa yang digunakan penutur untuk memanggil pertutur. Secara bentuk, vokatif ada dua, yaitu bentuk utuh dan bentuk penggalan. Tulisan ini membahas vokatif bentuk penggalan. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode distribusi dan padann. Sumber data penelitian berupa novel berbahasa Sunda berjudul *Kabandang ku Kuda Lumping* (2018) karya Ahmad Bakri. Berdasarkan sumber data yang digunakan diperoleh 34 data yang memuat vokatif dalam bentuk penggalan, yaitu 31 data memuat vokatif nama diri dan 3 data memuat vokatif kekerabatan. Dari 31 data vokatif nama ditemukan 6 vokatif nama diri yang berbeda, yaitu *Mod*, *Asan*, *Jang*, *Léh*, *Téng*, dan *Yib* yang masing-masing merupakan penggalan dari *Emod*, *Marhasan*, *Ujang*, *Aléh*, *Oténg*, dan *Oyib*. sedangkan vokatif kekerabatan yang berbeda ada 2, yaitu *Ki* dan *Mang*, yang masing-masing merupakan penggalan dari *Aki* 'Kakek' dan *Emang* 'Paman'. Hubungan sosial yang terdapat di antara penutur dan petutur adalah 26 merupakan hubungan sosial pertemanan, 2 hubungan sosial ketetanggaan, 5 hubungan sosial kenalan baru, dan 1 hubungan sosial suami-istri. Adapun dari sisi pemakaian tingkat tutur, 33 data menunjukkan tingkat tutur kode akrab dan 1 data menunjukkan tingkat tutur kode hormat. Tingkat tutur kode hormat hanya ditemukan satu data, yakni antara *Ujang Udin* dengan *Aki Uda*, yang memiliki hubungan sosial ketetanggaan. Dengan demikian, dari hasil analisis di atas, vokatif bentuk penggalan didominasi vokatif nama diri, hubungan sosial antara penutur dan petutur merupakan hubungan pertemanan, dan tingkat tutur didominasi kode akrab.

Kata kunci: vokatif, vokatif penggalan, sosiolinguistik, hubungan sosial, tingkat tutur.

THE SOCIOLINGUISTIC SIDE THE USE OF VOCATIVE SUNDANESE FRAGMENTS IN THE NOVEL KABANDANG KU KUDA LUMPING

ABSTRACT. The vocative is a universal element of language used by speakers to call the addressee. In form, there are two vocatives, namely the whole form and the fragmentary form. This paper discusses the vocative form of fragments. The research method is descriptive qualitative. Collecting data using the method of listening to the technique of note. Methods of data analysis using distributional and equivalent methods. The research data source is a Sundanese novel entitled *Kabandang ku Kuda Lumping* (2018) by Ahmad Bakri. Based on the source of the data used, there were 34 data containing the vocative in the form of fragments, namely 31 data containing the self-name vocative and 3 data containing the kinship vocative. From the 31 name vocative data, 6 different vocative names were found, namely *Mod*, *Asan*, *Jang*, *Léh*, *Téng*, and *Yib*, each of which was a fragment of *Emod*, *Marhasan*, *Ujang*, *Aléh*, *Oténg*, and *Oyib*. while there are 2 different kinship vocatives, namely *Ki* and *Mang*, each of which is a fragment of *Aki* 'Grandpa' and *Emang* 'Uncle'. The social relations between the speaker and the addressee 26 are friendship social relations, 2 neighbourhood social relations, 5 new acquaintance social relationships, and 1 husband-wife social relationship. As for the use of speech level, 33 data shows the level of familiar code speech and 1 data shows the respectful code speech level, namely. The level of speech code of respect found only one data, namely between *Ujang Udin* and *Aki Uda*, who had social relations with neighbors. Thus, from the results of the analysis above, the vocative fragments are dominated by the self-name vocative, the social relationship between the speaker and the addressee is a friendship relationship, and the level of speech dominated by familiar code.

Keywords: vocative, vocative fragment, sociolinguistics, social relations, speech level.

PENDAHULUAN

Vokatif merupakan unsur bahasa yang digunakan penutur untuk memanggil petutur. Setiap bahasa secara universal memiliki vokatif

ini. Dalam percakapan vokatif sangat memegang peranan penting walaupun bukan merupakan unsur yang wajib hadir. Secara bentuk, vokatif ini ada dua tipe, yaitu kata utuh dan kata penggalan. Vokatif dapat dimanfaatkan untuk

memanggil petutur yang pada saat itu hadir dalam suatu percakapan.

Vokatif sebagai istilah linguistik sudah dikenal paling tidak sejak dikenalnya kasus vokatif dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Latin. Dalam bahasa Latin kasus vokatif merupakan salah satu kasus dari enam kasus yang ada; lima kasus lainnya adalah nominatif (*nominative*), akusatif (*accusative*), genetif (*genitive*), datif (*dative*), dan ablative (*ablative*). Banyak bahasa untuk menunjuk seruan menggunakan vokatif, seperti dalam bahasa Latin, *Balbus* (nama orang laki-laki), vokatifnya *Balbe*, atau dalam bahasa Foks [iškwe: wa] ‘woman’ vokatifnya [iškwe], dan [iškwe: wak] ‘women’ vokatifnya [iškwe: tike]. Vokatif biasanya merupakan nomina yang digunakan sebagai panggilan atau sapaan langsung dalam suatu percakapan antara penutur dan petutur dalam hubungan sosial tertentu.

Setiap bahasa secara universal memiliki vokatif ini sebagai sarana panggilan atau sapaan tersebut dalam percakapan untuk menciptakan keakraban, penghormatan, pujian, atau rasa sayang. Hubungan sosial antara penutur dan petutur, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga sangat beragam. Oleh karena itu, vokatif sebagai sapaan atau panggilan sangat beragam pula bergantung kepada siapa penutur mengarahkan sapaan atau panggilan itu dan dengan tujuan apa.

Dilihat dari sisi bentuk, vokatif dapat berupa kata utuh dan dapat pula berupa kata penggalan. Vokatif berupa kata utuh merupakan vokatif yang bentuknya utuh, sedangkan vokatif penggalan merupakan vokatif utuh yang mengalami pemenggalan. Dalam penggunaannya vokatif penggalan ini dapat berjenis vokatif nama diri, vokatif kekerabatan, dan sebagainya. Tulisan ini menyajikan bahasan vokatif penggalan dari sumber data berupa novel berbahasa Sunda berjudul *Kabandang ku Kuda Lumping* (2018) karya Ahmad Bakri.

Beberapa penelitian tentang vokatif dari berbagai bahasa telah dilakukan. Penelitian vokatif bahasa Jepang, misalnya, telah dilakukan oleh Elly Sutawikara dan Pika Yestia Ginanjar (2017) dengan judul “Bentuk Vokatif dalam Dialog Wacana Bahasa Jepang”. Penelitian vokatif bahasa Prancis, yaitu “Vokatif Bahasa

Prancis dalam Percakapan” telah dilakukan oleh Fierenziana Getruida Junus (2016). Selanjutnya, penelitian vokatif bahasa Inggris-Amerika, yaitu “Ungkapan Vernakuler, Ekspletif, dan Vokatif dalam Dialog Tiga Novel Amerika Beserta Terjemahannya” telah dilakukan oleh Arie Andrasyah Isa (2006). Demikian pula penelitian vokatif dalam bahasa-Sunda sudah dilakukan pula, misalnya “Unsur Panggentra (Vokatif) Kalimah Basa Sunda dina Novel Payung Butut Karangan Ahmad Bakri Pikeun Bahan Pangajaran di SMA” dilakukan oleh Lisna Susilawati (2009), kemudian penelitian dengan judul “Partikel *Euy* sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahasa Sunda” oleh Wahya (2019), “Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam *Cerita Nyi Halimah* Karya Samsodi” oleh Wahya, R. Yudi Permadi, dan Taufik Ampera (2021), kemudian “Vokatif Kesayangan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik” oleh Wahya, R. Yudi Permadi, dan Taufik Ampera (2022) juga telah dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak terfokus pada vokatif penggalan dengan sumber data sama yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian vokatif penggalan dalam bahasa Sunda masih terbuka untuk dilakukan.

Dalam tradisi linguistik, vokatif bukanlah istilah baru. Istilah ini sudah dikenal sejak lama sebagai sebuah kasus dalam bahasa Latin di samping kasus-kasus lainnya, yakni kasus yang berkaitan dengan panggilan. Dalam bahasa lain yang tidak mengenal kasus, istilah vokatif dikenal pula sebagai ciri keuniversalan bahasa di dunia, yaitu berkaitan dengan pemanggilan atau penyeruan dan penyapaan. Tulisan ini membahas vokatif bukan dalam kerangka kasus, tetapi sebagai unsur bahasa yang bersifat universal yang dikenal dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Sunda.

Beberapa linguis menyatakan pendapatnya tentang vokatif ini. Vokatif adalah frasa nomina yang merupakan bagian opsional dalam kalimat, yang menamai atau menunjukkan sesuatu yang dituju. Misalnya, dalam bahasa Inggris kalimat *Really dear, do you think so?* ‘Benarkah, sayang, kamu berpikir demikian?’ Quirk dan Greenbaum (1983:182—185) berpendapat bahwa vokatif merupakan unsur

nomina yang ditambahkan pada kalimat atau klausa secara opsional, yang menunjuk pada seseorang atau orang banyak dan kepada orang tersebut ditujukan dan menandai fakta bahwa hal tersebut ditujukan kepada mereka. Bentuk penggalan *Pak* yang berposisi di akhir kalimat *Tadi pagi pergi ke mana, Pak* merupakan vokatif dalam kalimat bahasa Indonesia. Sebagai linguist pakar bahasa Sunda, Sudaryat, dkk. (2013: 152—153) lebih rinci menyatakan bahwa vokatif (dalam bahasa Sunda disebut *panggentra*) merupakan unsur tambahan atau satelit dalam kalimat, yang berupa kata atau frasa benda yang menunjuk kepada orang yang diajak berbicara; bersifat manasuka, dapat hadir atau tidak, serta posisinya dapat di depan, di tengah, atau di belakang kalimat. Tentang keberadaan posisi vokatif seperti ini sejalan dengan pendapat Quirk dan Greenbaum (1983: 183).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan di atas, vokatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) umumnya berkategori nomina yang biasanya menunjuk kepada orang. (b) bentuknya dapat berupa partikel, kata, baik utuh maupun penggalan, atau frasa, (c) posisinya dalam kalimat dapat pada awal, tengah, atau akhir kalimat, (d) keberadaannya dalam klausa atau kalimat berupa unsur tambahan atau bersifat manasuka atau opsional, (e) tidak memiliki fungsi sintaksis kalimat atau tidak merupakan bagian salah satu fungsi sintaksis kalimat atau bersifat ekstraposisi, (f) berfungsi menunjuk kepada mitra bicara atau petutur secara langsung saat percakapan berlangsung, dan (g) diucapkan dengan nada naik dalam bahasa lisan; ditulis dengan diawali, diakhiri, atau diapit tanda koma dalam bahasa tulis. Menurut Sudaryat, dkk. (2013: 153) vokatif digunakan untuk memanggil kawan bicara agar ada perhatian, terutama apabila hadir pihak lain. Selanjutnya, menurut Sudaryat, dkk. (2013: 153), vokatif memiliki beragam wujud berikut: (1) nama orang, baik disertai gelar maupun tidak, seperti *Angga*, *Pa Haji* ‘Pak Haji’; (2) istilah kekerabatan, seperti *Ma* ‘Mak’, *Pa* ‘Pak’, *Bi* ‘Bi’, *Kang* ‘Kak’ (untuk laki-laki), *Ceu* ‘Kak’ (untuk perempuan), *Ayi* ‘Adik’, dan *Aki* ‘Kakek’; (3) panggilan profesi, seperti *Pa Kades* ‘Pak Kades’, *Jang Guru* ‘Guru’, *Bu Bidan* ‘Bu Bidan’; (4) ucapan sayang, seperti

Neng (panggilan kepada perempuan yang disayang), *Geulis* ‘Cantik’, *Kasep* ‘Tampan’, *Bageur* ‘Baik’; (5) ucapan makian, seperti *Bebel* ‘Tolol’, *Kehed* ‘Tolol’, *Sirit* (kelamin laki-laki), *Begu* ‘Babi’, *Kunyuk* ‘Monyet’. Wujud vokatif nomor (1) sampai dengan (4) sejalan dengan pendapat Quirk dan Greenbaum (1983: 183). Penulis menyebut istilah wujud di atas dengan jenis.

Pada pandangan penulis masih ada jenis vokatif yang lain, seperti vokatif kemiliteran dan vokatif keagamaan. Di samping itu, bahasa Sunda memiliki vokatif serapan dari bahasa asing. Oleh karena itu, vokatif ini cukup banyak. Dari sisi morfologi, bentuk vokatif bahasa Sunda beragam, ada yang merupakan kata dasar utuh, penggalan, dan kata kompleks, bahkan ada pula bentuk yang unik (Wahya, 2021). Di samping itu, ada pula vokatif dalam bentuk keberagaman frasa. Yang cukup menarik dalam bahasa Sunda terdapat vokatif berbentuk partikel, yaitu *euy* yang kehadirannya dalam kalimat dapat menyertai vokatif jenis lain (Wahya, 2019 dan 2021). Demikian pula, keragaman fungsi sosial vokatif dalam percakapan merupakan kekayaan tersendiri dalam vokatif bahasa Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang vokatif penggalan ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni data dianalisis tanpa memberikan penilaian benar-salah dan tanpa penghitungan statistik. Jumlah data yang ditunjukkan dengan angka sebagai hasil analisis semata-mata hanya menunjukkan identitas khusus data yang diamati di tengah keheterogenan data tersebut. Penganalisisan menggunakan kata-kata netral yang menunjukkan keberadaan identitas dan karakter setiap data yang diamati tersebut sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak penggunaan bahasa dalam fiksi berbahasa Sunda, kemudian mencatat data yang memuat objek penelitian yang diperlukan. Analisis data menggunakan metode agih atau distribusional dan metode padan dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan berupa sumber data tunggal, yaitu novel yang berjudul *Kabandang ku Kuda*

Lumping (2018) karya Ahmad Bakri.. Penggunaan sumber data ini dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kealamiahannya data. Selanjutnya, data ditulis secara ortografis dan diberi nomor urut menggunakan angka Arab, kemudian diberi notasi sumber data di bagian akhir. Setiap data disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diletakkan di bawah data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data yang digunakan ditemukan 34 data yang memuat vokatif dalam bentuk penggalan. Data sejumlah 34 tersebut terdiri atas 31 data yang memuat vokatif penggalan berjenis vokatif nama diri dan 3 data yang memuat vokatif penggalan berjenis vokatif kekerabatan. Berikut ini dijelaskan temuan setiap jenis vokatif dalam 34 data di atas.

Vokatif Penggalan Berjenis Vokatif Nama Diri

Vokatif penggalan berjenis vokatif nama diri terdapat dalam 31 data berikut.

1. "... **Mod, Mod** papanggih jeung Jang Udin euy?" (KKKL, 2018: 8) (Emod)
".... Mod, Mod bertemu dengan Jang Udin kamu?"
2. "Ku naon **Asan**, hayam teh diigelan wae?" (KKKL, 2018: 9) (Marhasan)
"Kenapa Asan, ayam kok dijogeti saja?"
3. "Urang ulin yu, **Jang!**" (KKKL, 2018: 13)
"Kita main yu, Jang!"
4. "Keun wae atuh, da endogna mah keur sarerea ieuh, nya **Léh?**"... (KKKL, 2018: 14)
"Biarkan saja, toh telurnya untuk kita semua, ya **Léh?**"
5. "...Uing rek dibere jeung Oténg, **Léh?**" (KKKL, 2018: 14) (Aleh)
"...Saya dan Oténg mau diberi, **Léh?**"
6. "Tuh, arek cenah **Téng**, cek Aléh oge." (KKKL, 2018: 14) (Oteng)
"Tu, mau katanya **Téng**, kata Aléh juga."
7. "Tah, tenjo, **Yib!**".... (KKKL, 2018: 15) (Oyib)
"Nah, lihat, **Yib!**"...."
8. "Taekan, **Téng!**" (KKKL, 2018: 14)
"Naiki, **Téng!**"
9. "...Teu lewang, **Téng?**" (KKKL, 2018: 15) (Oteng)
"... Tidak takut melihat ke bawah, **Téng?**"
10. "Ku uing naekananan nya, **Léh!**".... (KKKL, 2018: 15)
"Saya yang menaikinya, ya, **Léh!**"...."
11. "... Kumaha mun engke ema Ujang busung, nya **Teng.**" (KKKL, 2018: 15)
"...Bagaimana jika nanti ibu Ujang busung, ya **Teng.**"
12. "...Enya, **Yib** loba sayang manuk di Hulu Dayeuh?" (KKKL, 2018: 16)
"...Benar, **Yib** banyak sarang burung di Hulu Kampung?"
13. "Apal uing gé, **Yib**, ayeuna mah,".... (KKKL, 2018: 17)
"Tahu saya juga, **Yib**, sekarang."
14. "Di mana gandariana, **Yib?**" (KKKL, 2018: 17)
"Di mana gandariannya, **Yib?**"
15. "Teu ngegel, **Yib?**" (KKKL, 2018: 17)
"Tidak menggigit, **Yib?**"
16. "... Rék milu, **Jang?**" (KKKL, 2018: 31)
"... Mau ikut, **Jang?**"
17. "...Yu geura, **Jang**....!" (KKKL, 2018: 31)
"...Yo segera, **Jang**....!"
18. "Arék, **Jang?**" (KKKL, 2018: 32)
"Mau, **Jang?**"
19. "Di ditu aya tangkal jambu, **Jang?**" (KKKL, 2018: 32)
"Di sana ada pohon jambu, **Jang?**"
20. "Mending jambu jeung jeruk jamblang mah, **Jang**...." (KKKL, 2018: 33)
"Lumayan jambu dan jeruk jamblang, **Jang**...."
21. "Hey, **Jang**, milu, yu!" (KKKL, 2018: 34)
"Hei, **Jang**, ikut, yo!"
22. "Yu, **Jang**, urang milu ka ditu,".... (KKKL, 2018: 34)
"Yo, Jang, kita ikut ke situ,"...."
23. "... Hiiiy, teu nyerieun éta téh, **Yib?**" (KKKL, 2018: 34)
"...Iiiiy, apakah tidak sakit itu, **Yib?**"
24. "Engke rek main deui cenah, **Yib?**" (KKKL, 2018: 34)
"Nanti mau main lagi katanya, **Yib?**"
25. "Ku naon, **Jang?**" cék Oyib. (KKKL, 2018: 38)
"Kenapa, **Jang?**"
26. "Aya nu nyopet meureun, **Jang!**" (KKKL, 2018: 39)
"Ada yang mencopet mungkin, **Jang!**"
27. "... Jig, **Jang** milu kana gorobag!" (KKKL, 2018: 42)
"...Silakan, **Jang** ikut ke truk!"
28. "Rék ka mana, **Jang?**" (KKKL, 2018: 46)
"Mau ke mana, **Jang?**"
29. "Nyaring, **Jang**, geus nepi!" (KKKL, 2018: 49)
"Bangun, **Jang**, sudah sampai!"
30. "Geura hudang, **Jang**, geus beurang!" (KKKL, 2018: 52)
"Cepat bangun, **Jang**, sudah siang!"

31. “Mun baheula mah nya, **Mod**, manggihan putri nu dipaling ku galudra”. (KKKL, 2018: 55)
 “”Jika dulu, **Mod**, menemukan putri yang diculik oleh garuda....”

Pada 31 data yang memuat vokatif penggalan berjenis vokatif nama diri di atas terdapat enam vokatif nama diri yang sama, yaitu *Mod*, *Asan*, *Jang*, *Léh*, *Téng*, dan *Yib* yang masing-masing merupakan penggalan dari nama utuh *Emod*, *Marhasan*, *Ujang*, *Aléh*, *Oténg*, dan *Oyib* kecuali *Asan*, lima vokatif lainnya merupakan penggalan suku kedua dari nama utuhnya. *Asan* merupakan pengekan empat huruf terakhir dari *Marhasan*. Untuk memperjelas pembahasan disajikan tabel 1 berikut.

Tabel 1 Vokatif Penggalan Berjenis Vokatif Nama Diri

No.	No. Data	Vokatif Penggalan Nama Diri	Jumlah
1	1, 31	Mod	2
2	2	Asan	1
3	3, 16—22, 25--30	Jang	14
4	4, 5, 10	Léh	3
5	6, 8, 9, 11	Téng	4
6	7, 12—15, 23, 24	Yib	7

Vokatif nama diri *Jang* merupakan vokatif yang sering muncul dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu terdapat dalam empat belas data, sedangkan *Asan* merupakan vokatif nama diri yang paling sedikit muncul, yaitu satu kali saja.

Hubungan Sosial antara Penutur dan Petutur dalam Penggunaan Vokatif Penggalan Berjenis Vokatf Nama Diri dalam Tingkat Tutur

Penggunaan vokatif penggalan berjenis vokatif nama diri terdapat dalam tiga hubungan sosial, yaitu (1) hubungan sosial pertemanan yang terdapat pada 26 data, yaitu data (1), (3)—(26), dan (31); hubungan sosial ketetanggaan yang terdapat pada satu data, yaitu data (2); hubungan sosial kenalan baru yang terdapat pada empat data, yaitu data (27)—(30). Dengan demikian, hubungan sosial pertemanan merupakan hubungan sosial yang paling sering terjadi. Adapun tingkat tutur yang digunakan semuanya merupakan tingkat tutur kode akrab. Untuk memperjelas bahasan di atas, disajikan tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hubungan Sosial antara Penutur dan Petutur dalam Penggunaan Vokatif Penggalan Berjenis Vokatf Nama Diri dalam Tingkat Tutur

No.	No. Data	Bentuk Penggalan Jenis Vokatif		Peserta {Percakapan}		Hubungan Sosial Peserta Tutur	Tingkat Tutur	
		Vokatif Nama Diri	Vokatif Kekerabatan	Penutur	Petutur		KA	KH
1	1	Mod	-	Uju	Emod	pertemanan	√	
	31	Mod	-	Bapa Si Elom	Emod	pertemanan	√	
2	2	Asan	-	Jurun Tulis	Marhasan	ketetanggaan	√	
3	3	Jang	-	Aléh	Ujang Udin	pertemanan	√	
	16	Jang	-	Uju	Ujang Udin	pertemanan	√	
	17	Jang	-	Aléh	Ujang Udin	pertemanan	√	
	18	Jang	-	Uju	Ujang Udin	pertemanan	√	
	19	Jang	-	Acéng	Ujang Udin	pertemanan	√	
	20	Jang	-	Acéng	Ujang Udin	pertemanan	√	
	21	Jang	-	Oyib	Ujang Udin	pertemanan	√	
	22	Jang	-	Oyib	Ujang Udin	pertemanan	√	
	25	Jang	-	Oyib	Ujang Udin	pertemanan	√	
	26	Jang	-	Oyib	Ujang Udin	pertemanan	√	
	27	Jang	-	Seseorang yang tua	Ujang Udin	kenalan baru	√	
	28	Jang	-	Kernet (orang tua)	Ujang Udin	kenalan baru	√	
	29	Jang	-	Seseorang yang tua	Ujang Udin	kenalan baru	√	
	30	Jang	-	Penjual warung	Ujang Udin	kenalan baru	√	
4	4	Léh	-	Ujang Udin	Aléh	pertemanan	√	
	5	Léh	-	Ujang Udin	Aléh	pertemanan	√	
	10	Léh	-	Ujang Udin	Aléh	pertemanan	√	
5	6	Téng	-	Aléh	Oténg	pertemanan	√	
	8	Téng	-	Ujang Udin	Oténg	pertemanan	√	
	9	Téng	-	Aléh	Oténg	pertemanan	√	
	11	Téng	-	Ujang Udin	Oténg	pertemanan	√	
6	7	Yib	-	Aléh	Oyib	pertemanan	√	

12	Yib	-	Otég	Oyib	pertemanan	√
13	Yib	-	Ujang Udin	Oyib	pertemanan	√
14	Yib	-	Ujang Udin	Oyib	pertemanan	√
15	Yib	-	Ujang Udin	Oyib	pertemanan	√
23	Yib	-	Umri	Oyib	pertemanan	√
24	Yib	-	Umri	Oyib	pertemanan	√
Jumlah	31					

Vokatif Penggalan Berjenis Vokatif Kekerabatan

Vokatif penggalan berjenis vokatif kekerabatan terdapat dalam 3 data berikut.

32. “Nyuhunkeun wedangna, **Ki**, saeutik.”
(KKKL, 2018: 25) Aki Uda
”Minta air niranya, **Kek**, sedikit.”
33. “Ngadongeng deui atuh, **Ki**, sakali deui.”
(KKKL, 2018: 30)
”Mendongeng lagi, **Kek**, sekali lagi.”
34. Ampihan wae heula, **Mang**, di ditu.”
(KKKL, 2018: 49) (Emang)
”Bawa saja ke rumah dulu, **Mang**, di situ.
....

Pada ketiga data di atas masing-masing terdapat dua vokatif penggalan berjenis vokatif kekerabatan yang sama, yaitu *Ki* pada data (32) dan (33), kemudian *Mang* pada data (34). Kedua data tersebut masing-masing merupakan penggalan suku kata kedua dari *Aki* ‘Kakek’ dan *Emang* atau *Mamang* ‘Paman’. Untuk memperjelas bahasan di atas disajikan tabel 3 berikut.

Tabel 1 Vokatif Penggalan Berjenis Vokatif Nama Diri

No.	No. Data	Vokatif Penggalan Kekerabatan	Jumlah
1	32, 33	Ki	2
2	34	Mang	1
	Jumlah		3

Hubungan Sosial antara Penutur dan Petutur dalam Penggunaan Vokatif Penggalan Berjenis Vokatf Kekerabatan dalam Tingkat Tutur

Penggunaan vokatif penggalan berjenis vokatif kekerabatan terdapat dalam tiga hubungan sosial, yaitu hubungan sosial ketetanggaan yang terdapat pada data (32); hubungan sosial suami-istri yang terdapat pada data (33); hubungan sosial kenalan baru yang terdapat pada data (34). Untuk memperjelas bahasan di atas disajikan tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hubungan Sosial antara Penutur dan Petutur dalam Penggunaan Vokatif Penggalan Berjenis Vokatf Kekerabatan dalam Tingkat Tutur

No.	No. Data	Bentuk Penggalan Jenis Vokatif		Peserta Percakapan		Hubungan Sosial Peserta Tutur	Tingkat Tutur	
		Vokatif Nama Diri	Vokatif Kekerabatan	Penutur	Petutur		KA	KH
1	32		Ki	Ujang Udin	Aki	ketetanggaan		√
	33		Ki	Nini Asmi	Aki Uda	suami-istri	√	
2	34		Mang	Sopir	Seseorang orang tua	kenalan baru	√	
Jum	3							

Penggunaan vokatif penggalan berjenis vokatif kekerabatan terjadi dalam dua tingkat tutur, yaitu tingkat tutur hormat yang terdapat pada data (32) dan tingkat tutur akrab yang terdapat pada data (33) dan (34).

SIMPULAN

Berdasarkan sumber data yang digunakan diperoleh 33 data yang memuat vokatif dalam bentuk penggalan. Dari 33 data vokatif ini ditemukan dua jenis vokatif, yaitu vokatif nama diri sebanyak 30 dan vokatif kekerabatan sebanyak 3. Dari 30 data vokatif nama diri ini

ditemukan 6 vokatif nama diri yang berbeda, yaitu (1) *Mod*, (2) *Asan*, (3) *Jang*, (4) *Léh*, (5) *Téng*, dan (6) *Yib*, sedangkan vokatif kekerabatan yang berbeda ada 2, yaitu (1) *Ki* dan (2) *Mang*. Vokatif nama diri (1) *Mod* merupakan penggalan suku kata kedua dari *Emod*; (2) *Asan* merupakan penggalan empat huruf terakhir dari *Marhasan*; (3) *Jang* merupakan penggalan suku kata kedua dari *Ujang*; (4) *Léh* merupakan penggalan suku kata kedua dari *Aléh*, (5) *Téng* merupakan penggalan dari suku kata kedua kata *Otég*; (6) *Yib* merupakan penggalan suku kata kedua dari *Oyib*. Adapun untuk vokatif kekerabatan (1) *Ki* merupakan penggalan suku kata kedua dari *Aki*; (2) *Mang*

merupakan penggalan dari suku kata kedua *Emang*. Hubungan sosial yang terdapat di antara penutur dan petutur adalah 25 merupakan hubungan sosial pertemanan, 2 hubungan sosial ketetanggaan, 5 hubungan sosial kenalan baru, dan 1 hubungan sosial suami-istri. Adapun dari sisi pemakaian tingkat tutur, 32 data menunjukkan tingkat tutur kode akrab dan 1 data menunjukkan tingkat tutur kode hormat. Tingkat tutur kode hormat hanya ditemukan satu data dalam kaitan hubungan sosial ketetanggaan, yakni antara *Ujang Udin* dengan *Aki Uda*. Dengan demikian, dari hasil analisis di atas, penggunaan vokatif penggalan yang berjenis vokatif nama diri dan vokatif kekerabatan didominasi hubungan sosial pertemanan dengan tingkat tutur kode akrab.

DAFTAR PUSTAKA

- Quirk, R., & Greenbaum, S. (1983). *A University Grammar of English* (4th ed.). Longman.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*.
- Yrama Widya.
- Wahya, Wahya. (2019). *Proceeding 7th Annual Internasional Conference on Linguistics Setali 2019 The Existence of Language in The Industrial Revolution Era 4.0* (A. D. Bachari, F. Aulawy, M. A. Putri, M. F. J. Sudding, & N. Usman (eds.); pp. 1009--1016).
- Wahya, Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2021). Penggunaan Vokatif Nama Diri Dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsoedi. *Metahumaniora*, 11(2), 207. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.35429>
- Wahya, Wahya, Lyra, H. M., & Permadi, R. Y. (2020). *Fatis Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik* (T. Ampera (ed.); 1st ed.). Unpad Press.
- Wahya, Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022). Vokatif Kesayangan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 1, 53--57.